

PERENCANAAN STRATEGIK GURU DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN BIOLOGI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Yenni Ernita¹, Said Mulyadi², Iis Marsithah³

Universitas Almuslim Bireuen Aceh,¹²³

Email: yernita89@gmail.com¹, Email: saidmulyadi@gmail.com²,

Email: iismarsithah@umuslim.ac.id³

Abstract

The aims of this research are (1) to find out teachers' strategic planning to improve the quality of biology learning in North Aceh Regency (2) to find out the needs assessment used by teachers to improve the quality of biology learning (3) to find out evaluations of teachers' strategic planning that can improve the quality of learning biology (4) to determine the supporting and inhibiting factors for teachers' strategic planning in improving the quality of biology learning. This research uses a qualitative approach. This research was carried out at SMAN 2 Nisam, SMAN 1 Dewantara and SMAN 1 Muara Batu, North Aceh Regency. The informants in this research consisted of teachers, students, principals and school supervisors. Data collection techniques use interviews, observation and documentation. To ensure the validity of the data using triangulation techniques with data analysis according to Miles and Hamberman. The findings of this research consist of (1) teachers prepare strategic planning at the beginning of each semester guided by the independent curriculum which is in line with the school's vision and mission, the existence of human resources and support from the community and teachers in creating a comfortable classroom atmosphere by providing teaching tools and fun methods for learning (2) Of the three schools studied, only one school has teachers who always carry out needs assessments (3) Evaluations are not often carried out only in the form of reflection on learning material, evaluations are carried out during semester exams and only teachers in one school always carry out evaluations. (4) The existence of supporting factors in the form of facilities and infrastructure, which hinder students' background and motivation, as well as the use of cellphones that are not permitted.

Keywords: Strategic Planning, Quality of Biology Learning

(*) Corresponding Author: Yenni Ernita/ yernita89@gmail.com/ 0821-6855-8393

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang paling penting dalam kehidupan sehari-hari bagi setiap individu. Oleh karena itu sangat penting bagi setiap individu untuk mendapatkan pendidikan hingga ke jenjang yang lebih tinggi. Seperti yang dimuat pada UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional pasal 1 yang berbunyi bahwa sistem pendidikan Nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan Nasional. selain itu disebutkan juga bahwa wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga Negara Indonesia atas tanggung jawab pemerintah dan pemerintah

daerah. Sehingga setiap individu manusia memiliki kewajiban untuk melanjutkan pendidikan sampai kejenjang yang lebih tinggi. Dalam pendidikan juga perlu adanya saling sama antara satu sama lain, dengan adanya keterlibatan dari beberapa orang untuk terlaksananya tujuan pendidikan Nasional, yang akan menumbuhkan sistem pendidikan menjadi lebih baik.

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar untuk pengembangan kepribadian yang berlangsung seumur hidup baik di sekolah maupun di madrasah. Pendidikan juga bermakna proses membantu individu baik jasmani maupun rohani ke arah terbentuknya pribadi manusia yang berkualitas. Kualitas manusia yang dimaksud adalah pribadi yang paripurna, selaras, dan seimbang dalam aspek-aspek spiritual, moral, sosial, dan intelektual. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010). Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik sebagai anak didik. Namun kenyataannya, di beberapa sekolah sering ditemui sejumlah peserta didik yang memperoleh hasil belajar jauh dibawah rata-rata yang telah ditetapkan.

Seorang pendidik harus mengetahui keberadaan anak didiknya dalam memperhatikan materi pada saat berlangsungnya proses pembelajaran di dalam kelas, untuk itu di samping menguasai materi juga dibutuhkan pemahaman karakteristik anak didik. Karena sesungguhnya, setiap peserta didik dalam mencapai sukses belajar mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Ada peserta didik yang dapat mencapainya tanpa kesulitan, akan tetapi banyak pula peserta didik mengalami kesulitan. Peserta didik sulit meraih hasil belajar yang baik di sekolah, padahal telah mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh. Bahkan juga ada peserta didik yang menambah belajar tambahan di rumah, tapi hasilnya tetap masih kurang memuaskan. Maka, pendidik harus berperan turut membantu memecahkan masalah yang dihadapi peserta didik.

Pendidikan bertanggung jawab membantu peserta didik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran, sehingga bisa memberikan kesempatan kepada mereka untuk meningkatkan hasil belajarnya. Kesulitan belajar merupakan masalah yang perlu ditanggulangi secara cermat. Pengulangan kesulitan belajar yang tidak tuntas menjadikan penghalang dalam perkembangan anak selanjutnya. Berbagai teknik dan bentuk penanggulangan kesulitan perlu diterapkan dengan pertimbangan yang mendasar (Jamaris, 2014). Untuk itu, jika ada anak didik yang hasil belajarnya kurang bagus, maka pendidik harus memberikan waktu untuk peserta didik tersebut, misalnya dengan memberikan pengajaran remedial dan pendekatan-pendekatan yang tentunya dapat memotivasi agar anak didik lebih giat dalam belajar.

Menurut Purwanto (2008) Perencanaan adalah memilih dan menghubungkan fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan". Purwanto juga menjelaskan bahwa: Perencanaan adalah fungsi seorang manajer yang berhubungan dengan memilih tujuan - tujuan, kebijakan - kebijakan, prosedur - prosedur dan alternatif-alternatif yang ada.

Perencanaan merupakan suatu proyeksi tentang apa yang harus dilaksanakan guna mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan (Manap, 2014). Sebagai suatu proyeksi, perencanaan memiliki unsur kegiatan mengidentifikasi, menginventarisasi dan menyeleksi kebutuhan berdasarkan skala prioritas, mengadakan spesifikasi yang lebih rinci mengenai hasil yang akan dicapai, mengidentifikasi persyaratan atau kriteria untuk memenuhi setiap kebutuhan, serta mengidentifikasi kemungkinan alternatif, strategi, dan sasaran bagi pelaksanaannya.

Menurut Bryson (2011) bahwa perencanaan strategi merupakan ide, aturan dan sarana yang digunakan organisasi dalam menentukan arah strategi, dan kebutuhan sumber dayanya untuk mencapai tujuan strategi. Ketika implementasi dari perencanaan strategi itu berhasil, mengartikan bahwa ternyata perancang strategi ini sudah berhasil merealisasikannya atau menghasilkan keputusan yang tepat. Elbanna (2014), menyatakan bahwa keputusan strategi dianggap sangat penting untuk mencapai maksud dan tujuan organisasi. Penelitian ini menyoroti masalah tentang peran manajerial dalam perencanaan strategi, untuk mencapai keberhasilan implementasi strategi terutama dalam perencanaan formal di organisasi layanan publik. Menurut Nawawi (2003), perencanaan merupakan proses memilah dan menetapkan tujuan, strategi, anggaran dan standar keberhasilan suatu kegiatan untuk diambil menjadi keputusan yang akan di tindak lanjuti untuk masa yang akan datang.

Pendidikan di Indonesia masih mengalami krisis besar karena perkembangan dan kebutuhan akan pendidikan tidak dapat terpenuhi oleh sumber-sumber yang tersedia. Sejak beberapa tahun lalu, Coombs (1968) dan Manap (1999, 2008) menghimbau agar pendidikan direncanakan secara seksama. Caranya dengan melihat pada keterbatasan yang ada dan diarahkan kepada penyelenggaraan pendidikan yang lebih sesuai dengan kebutuhan perkembangan masyarakat. Untuk mengatasi permasalahan pendidikan secara komprehensif, Banghart dan Trull (1973:120) merekomendasikan beberapa hal yang harus dicermati dalam merencanakan pendidikan, di antaranya (1) mengidentifikasi berbagai kebijakan terkait dengan sistem pendidikan; (2) mengevaluasi dan mempertimbangkan berbagai alternatif metode pendidikan dan dalam kaitannya dengan masalah-masalah khusus pendidikan; (3) mencermati masalah-masalah kritis yang memerlukan perhatian, penelitian, dan pengembangan; (4) mengevaluasi keunggulan dan kelemahan sistem pendidikan yang ada; serta (5) melaksanakan kajian terhadap sistem pendidikan dan komponen-komponennya. Perencanaan berfungsi sebagai pemberi arah bagi terlaksananya aktivitas yang disusun secara komprehensif, sistematis, dan transparan.

Manajemen strategik adalah serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang dilakukan melalui proses pengamatan keadaan saat ini, merumuskan dan menentukan kinerja masa depan, kemudian mengimplementasikan dan mengevaluasinya untuk mencapai tujuan dan keberhasilan organisasi (Fenty Setiawati, 2020. Manajemen Strategi untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan). Dalam evaluasi strategi pengembangan kurikulum ada kendala yang ditemukan yaitu adanya guru yang kurang inovatif dalam menggunakan metode pembelajaran sehingga peserta didik merasa bosan (Ahmad Nurdin Kholili, Syarief Fajaruddin, 2020. Manajemen strategik peningkatan mutu lembaga pendidikan Muhammadiyah di Kabupaten Gunungkidul). Masih banyak pendidik yang mengajar tidak sesuai jurusannya dikarenakan jam yang sesuai dengan jurusannya sudah diambil oleh guru yang sudah sertifikasi (Astri Novia Siregar dan Wildansyah Lubis, 2017, Manajemen Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan). Strategi adalah suatu cara yang dilakukan dengan teratur dan terprogram untuk mencapai tujuan dan harapan yang diinginkan. (M. Ihsan Dacholfany, 2017, Inisiasi Strategi Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Mutu Sumber Daya Manusia Islami Di Indonesia Dalam Menghadapi Era Globalisasi).

Berdasarkan penelitian tersebut diatas, maka saya tertarik untuk meneliti tentang Perencanaan Strategik Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Biologi di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Aceh Utara. Berdasarkan hasil observasi, saya melihat adanya berbagai masalah yang ditemukan yakni guru kurang memahami kurikulum, kurang memahami bahan ajar, tidak mempersiapkan perangkat ajar, metode pembelajaran dan berbagai permasalahan lainnya, hal ini merupakan fenomena yang

sering dijumpa diberbagai sekolah dan tingkatannya, harapannya dengan adanya perencanaan strategik guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, maka terbentuknya siswa yang tertarik untuk belajar, semangat dan senang berada di dalam kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Pendekatan penelitian kualitatif yang tertuju pada *field research* (penelitian lapangan). Tempat dan waktu penelitian diadakan di lokasi penelitian di wilayah barat, Kabupaten Aceh Utara dan Waktu penelitian sekitar bulan April sampai Juni tahun 2024. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis reduksi data, Inteprestasi data dan penarikan kesimpulan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Strategik guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran biologi

Berdasarkan analisis data melalui wawancara diketahui bahwa guru-guru yang ada di ketiga sekolah telah membuat perencanaan strategik sebelum proses pembelajaran di kelas, guru ada membuat perangkat pembelajaran, metode pembelajaran dan strategi yang berbeda bagi setiap anak. Modul ajar yang dibuat sama untuk semua kelas, yang berbeda hanya pelaksanaannya tergantung situasi yang ada. Konsep ini senada dengan pemikiran Sabirin (2012:117) perencanaan pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis dilakukan oleh guru dalam membimbing, membantu dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar serta mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dengan Langkah-langkah penyusunan materi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu. Sedangkan menurut Manap (2014), Perencanaan merupakan suatu proyeksi tentang apa yang harus dilaksanakan guna mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan, Konsep selanjutnya diungkapkan oleh Fenty Setiawati (2020), bahwa Manajemen strategik adalah serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang dilakukan melalui proses pengamatan keadaan saat ini, merumuskan dan menentukan kinerja masa depan, kemudian mengimplementasikan dan mengevaluasinya untuk mencapai tujuan dan kerberhasilan organisasi. Ada guru di SMAN 2 Nisam yang tidak memiliki jam sehingga tidak dapat mengajar mata pelajaran biologi karena jamnya dipenuhi terlebih dahulu untuk PNS (Pegawai Negeri Sipil) hal ini sesuai dengan pendapat Astri Novia Siregar dan Wildansyah Lubis (2017), bahwa masih banyak pendidik yang mengajar tidak sesuai jurusannya dikarenakan jam yang sesuai dengan jurusannya sudah diambil oleh guru yang sudah sertifikasi.

Sementara itu SMAN 1 Dewantara dalam menyusun jadwal pelatihan kepala sekolah terlebih dahulu memetakan kebutuhan guru, kemudian meyusun jadwal pelatihan guru dengan melibatkan warga sekolah dengan menjadikan guru senior dan guru penggerak sebagai narasumber. SMAN 1 Dewantara memiliki guru penggerak yang dapat diberdayakan sebagai agen perubahan dalam proses pembelajaran berdiferensiasi dikelas. Guru ada membuat perangkat pembelajaran sebelum masuk kelas dan strategi yang digunakan oleh guru biologi dalam mengoptimalkan aktivitas belajar peserta didik sudah sangat baik, karena sudah melakukan proses belajar berdiferensiasi, sangat mengenal siswa juga metode dilakukan dengan memberikan LKPD. Siswa menjadi senang belajar dan aktif di kelas walaupun tidak semuanya suka belajar tetapi sudah

mau beraktivitas saat proses pembelajaran.

Sementara itu guru di SMAN 1 Muara Batu ada membuat perangkat pembelajaran, yang berbeda perlakuannya antara kelas unggul dan yang kelas bukan unggul. Menggunakan LKPD dalam proses pembelajaran, dan siswa kelas unggul mampu membuat media sendiri, guru lainnya sering memberikan materi dalam bentuk video. Siswa senang belajar biologi karena gurunya menyenangkan dan mampu memahami pembelajaran.

2. Bagaimanakah Need Assessment Yang Dilakukan Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Biologi?

Guru di SMAN 2 Nisam mengatakan selalu melakukan need assessment sebelum melakukan proses pembelajaran, akan berbeda penyampaian yang diberikan antara siswa yang aktif dan mau belajar dengan yang tidak, sedangkan menurut siswa, guru sesekali melakukan need assessment, dengan menanyakan langsung dengan siswa secara lisan. Jadi penulis simpulkan bahwa guru harus mampu memahami apa itu need assessment, karena berbeda antara pertanyaan pemantik dengan assesment sehingga kualitas pembelajaran biologi akan meningkat dengan terlebih dahulu melakukan assesment terhadap peserta didik. Sejalan dengan itu, Brown (1995) menjelaskan bahwa analisis kebutuhan bermakna pengumpulan informasi secara sistematis dan menganalisis semua informasi yang relevan yang diperlukan untuk memenuhi persyaratan belajar bahasa pembelajar dalam konteks lembaga tertentu yang terlibat dalam kegiatan belajar. Tidak berbeda dengan pendapat di atas, Kavaliauskiene & Uzpaliene (2003) menekankan bahwa kebutuhan peserta didik tidak bisa serta merta ditetapkan institusi, pendidik, orang tua, atau masyarakat. Kebutuhan mereka haruslah berdasarkan peserta didik itu sendiri sebagai sumber utama yang harus dilibatkan dalam menentukan kebutuhan belajarnya sendiri. Dapat dikatakan bahwa berdasarkan pendapat para ahli, analisis kebutuhan adalah prosedur mengumpulkan informasi tentang kebutuhan peserta didik dengan cara menganalisis tujuan atau target, kekurangan, dan keinginan atau minat mereka.

Menurut guru di SMAN 1 Dewantara, bahwa sebelum melakukan proses pembelajaran selalu melakukan assesment diagnostik untuk melihat kebutuhan siswa dan metode apa yang lebih disukai oleh siswa, dengan melakukan assesment guru dapat membuat pembelajaran secara diferensiasi sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Pendapat lainnya mengatakan sebelum melakukan proses pembelajaran terlebih dahulu melakukan assesment terhadap siswa, untuk melihat kesiapan mereka dalam proses pembelajaran nantinya, tetapi hal ini tidak sering dilakukan pada setiap kelas.

Hasil yang didapat dari guru SMAN 1 Muara Batu, bahwa ada guru yang kurang mengetahui makna dari need assesment, beliau hanya melihat melalui pantauan mengenai kondisi dari siswanya untuk memulai proses pembelajaran. Assesment jarang dilakukan, jadi melakukan proses pembelajaran menggunakan metode yang sesuai dengan kondisi siswa di kelas, sedangkan guru berikutnya melakukan need assessment tidak terstruktur melakukan observasi dulu melihat kesiapan siswanya. Pendapat siswanya yakni, yang dilakukan guru hanya dengan menanyakan materi yang sudah dipelajari dan mengaitkan pertanyaan dengan materi yang akan dipelajari. Dapat peneliti simpulkan bahwa guru melakukan need assesment hanya melalui pantauan atau observasi di kelas, dan jarang dilakukan juga tidak terstruktur, guru juga masih sulit membedakan antara pertanyaan pemantik dengan assesment terhadap peserta didik.

3. Bagaimanakah Evaluasi Perencanaan Strategik Guru Yang Dapat Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Biologi?

Dalam melakukan evaluasi guru SMAN 2 Nisam, terkadang ada dan terkadang tidak dilakukan evaluasi materi dalam satu bab, tetapi pertengahan semester ada dilakukan walaupun ujian tengah semester tidak dikoordinir sekolah dan evaluasi akhir semester yang dilakukan oleh sekolah. Evaluasinya ada yang tercapai dan ada yang tidak semua tercapai, kalau memakai sistem LKPD materi yang diberikan akan tercapai dan habis dibahas, setelah mengerjakan LKPD siswa akan diberikan penguatan. Guru memberikan materi lebih banyak dengan LKPD tidak langsung memperlihatkan gambar, tetapi siswa yang mencari sendiri baik melalui buku maupun di youtube. Dapat penulis simpulkan bahwa guru ada melakukan refleksi dan evaluasi setiap selesai materi dengan berbagai metode sehingga menimbulkan ketertarikan siswa untuk belajar, walaupun tidak sering dilakukan.

Data yang didapatkan dari guru SMAN 1 Dewantara bahwa guru melakukan refleksi per bab nya setiap materi, dengan dilakukannya refleksi guru akan mengetahui siswa bisa atau tidak materi tersebut dan bisakah dilanjutkan ke bab berikutnya. sering guru memberikan soal remedial dengan soal yang sama, dan bila peserta didik mengerjakan soal dan ada bagian bab yang tidak benar, maka guru akan mengulang bab itu saja. Pendapat lain dari guru SMAN 1 Dewantara bahwa Evaluasi macam-macam, ada yang lisan dan ada yang tulisan, misalnya pernah guru buat dalam materi tingkat takson, dengan membuat tingkatan kelas, ordo dan seterusnya dan ada yang tidak terisi, siswa berbaris tukar posisi, kita tandai siapa yang menjawab di nomor yang ada, bila masih kosong berarti mereka belum hapal. Menurut siswa guru ada dilakukan refleksi dan evaluasi setiap selesai pembelajaran, biasanya setelah melakukan diskusi hasil kerja kelompok. Kepala Sekolah tidak sering masuk ke kelas untuk melakukan supervisi tapi mengetahui pola-pola pembelajaran yang baru seperti diferensiasi, malah guru-guru penggerak disuruh membuat video pembelajaran di kelas. Setiap guru yang aktif akan semakin banyak tugas yang diberikan. Dapat penulis simpulkan bahwa guru ada melakukan refleksi dan evaluasi setiap selesai materi dengan berbagai metode sehingga siswa mudah memahami dan tertarik untuk belajar.

Dari hasil penelitian di SMAN 1 Muara Batu bahwa guru ada melakukan evaluasi, data yang diambil sesuai keadaan yang dilakukan, misalnya pembelajaran dalam bentuk PBL atau diskusi diambil nilai perkelompok dengan satu atau dua orang yang mewakili kelompoknya, tetapi kalau belajarnya sendiri tetap diambil nilai perorangnya. Sedangkan guru yang lainnya tidak melakukan evaluasi setiap pembelajaran yang ada hanya menarik kesimpulan dari setiap materi, ada melakukan pre test dan post test pada saat masuk bab baru, membuat kesepakatan terlebih dahulu dan setelah itu membuat test. Dan menurut siswa bahwa setiap habis pelajaran selalu ada refleksi dan evaluasi, siswa disuruh kedepan bagi yang mengetahuinya untuk menjelaskan materi yang sudah dipelajari hari itu, selanjutnya akan diberitahukan materi berikutnya dan siswa disuruh mempelajarinya. Kepala sekolah akan mengevaluasi guru setiap bulannya paling lama dua bulan sekali dengan melakukan pengamatan langsung ke kelas, tetapi tidak semua guru hanya beberapa saja, sedangkan guru yang lainnya akan diperiksa oleh guru-guru senior. Semua supervisi dilakukan secara terjadwal agar dapat mencakup semua guru yang akan dilakukan supervisi. Dapat penulis simpulkan bahwa guru ada melakukan refleksi dan evaluasi setiap selesai materi dengan berbagai metode sehingga siswa mudah memahami dan tertarik untuk belajar.

Menurut pendapat Kholili dkk. (2020), Dalam evaluasi strategi pengembangan kurikulum ada kendala yang ditemukan yaitu adanya guru yang kurang inovatif dalam menggunakan metode pembelajaran sehingga peserta didik merasa bosan. Kesimpulan yang dapat diambil dari ketiga sekolah bahwa guru mengupayakan membuat metode

yang menarik dengan memberikan LKPD tetapi bila hanya diberikan LKPD maka akan kurang inovatif bila tidak dibuat 'ice breaking' dan metode lainnya.

4. Apa Sajakah Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Perencanaan Strategik Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Biologi?

Menurut guru SMAN 2 Nisam bahwa faktor pendukung yang paling utama yakni kita sendiri, sarana dan prasarana dan siapa yang diajarkan. Faktor penghambat yakni yang pertama diajarkan itu yang menjadi penghambat, yaitu siswa yang tidak memiliki minat belajar, hanya menginginkan ijazah, kedua sarana dan prasarana yang tidak mendukung, yakni tidak tersedianya alat dan bahan, Kepala Sekolah mendukung guru dalam melakukan perencanaan, tetapi tidak mendukung dengan fasilitas laboratorium. Menurut siswa, faktor penghambat dalam belajar yakni tidak konsentrasi dikarenakan tidak sarapan, guru sering mengingatkan untuk sarapan agar dapat konsentrasi dalam belajar. Dalam belajar guru biologi sering menyuruh siswa konsentrasi, dengan tahap awal bercerita tentang pengalaman setelah itu siswa akan fokus kembali dalam pembelajaran. Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa, faktor pendukung yang paling penting adalah sarana dan prasarana dan faktor penghambat adalah siswa yang tidak memiliki minat belajar.

Menurut guru SMAN 1 Dewantara bahwa tidak ada kendala dalam hal sarana dan prasarana, fasilitas lengkap, malah ada guru-guru mau berkembang dengan membawa infokus nya sendiri. Ada beberapa tempat yang sudah dipasang infokus dalam ruangan dan ada infokus yang memakainya bergantian, kalau yang ditempel ada di lab biologi, lab komputer dan lab PAI. Dukungan selalu diberikan oleh sekolah bagi guru-guru dan siswa. Menurut guru lainnya tidak ada kendala dengan siswa karena tergantung gurunya karena kita harus paham karakter anak dan untuk sarana dan prasarana tidak ada kendala, guru membawa infokus sendiri karena malas selalu mengisi peminjaman alat bila hendak masuk ke kelas. Dapat penulis simpulkan bahwa tidak ada kendala dan penghambat dalam proses pembelajaran karena tersedianya fasilitas sarana dan prasarana di sekolah.

Menurut guru SMAN 1 Muara Batu bahwa adanya dukungan dari kepala sekolah mengenai sarana dan prasarana, hampir semua kelas memiliki infokus, yang terkendala hanya bila mati lampu sehingga materi tidak dapat ditampilkan melalui media infokus. Menurut guru lainnya, penghambat lebih ke letak geografis yakni latar belakang siswa, lebih banyak tinggal di daerah pesisir jadi banyak siswa yang mencari uang sendiri, karena itu, bukannya tidak mau belajar, niat mereka tinggi untuk belajar tetapi waktu yang tidak ada untuk belajar sehingga yang didapatkan asal sudah datang saja, waktu belajar tidur karena malam mencari kerja, kemudian penghambat berikutnya kepedulian orang tua yang sangat minim. Faktor pendukung seperti sarana dan prasarana telah tersedia di sekolah. Dan menurut siswa yang menjadi penghambat yakni saat belajar tidak dapat mencari bahan referensi karena sekolah tidak mengizinkan membawa hp, Kalau mencari bahan boleh ke perpustakaan. Ada dukungan dari kepala sekolah dalam menyediakan fasilitas dan sesekali berkunjung ke kelas. Menurut kepala sekolah semua sarana dan prasarana telah disediakan dengan maksimal, bila guru membutuhkan alat atau bahan yang berhubungan dengan laboratorium atau lainnya, akan berusaha disediakan oleh pihak sekolah demi kelancaran proses pembelajaran di sekolah. Dapat peneliti simpulkan bahwa, fasilitas sarana dan prasarana sangat mendukung, kecuali siswa tidak diperbolehkan menggunakan Hp di sekolah, sedangkan faktor penghambat yakni ada beberapa siswa bekerja malam hari dan tidur saat di kelas dan tidak adanya kepedulian orang tua terhadap pendidikan.

KESIMPULAN

Perencanaan Strategik Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Biologi

1. Keberhasilan guru SMAN 2 Nisam dalam membuat perencanaan strategik walaupun dalam pelaksanaannya tidak sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. guru ada membuat perangkat pembelajaran, metode pembelajaran dan strategi yang berbeda bagi setiap anak. Modul ajar yang dibuat sama untuk semua kelas, yang berbeda hanya pelaksanaannya tergantung situasi yang ada. Kepala sekolah memfasilitasi guru dalam menerapkan pembelajaran yang berpihak kepada peserta didik dengan mengumpulkan informasi mengenai bakat, minat dan gaya belajar peserta didik melalui asesmen awal pada tahun ajaran dan awal semester serta wawancara dengan orang tua peserta didik.
2. Keberhasilan guru dan kepala sekolah SMAN 1 Dewantara dalam menyusun jadwal pelatihan, dengan terlebih dahulu memetakan kebutuhan guru, kemudian menyusun jadwal pelatihan guru dengan melibatkan warga sekolah dengan menjadikan guru senior dan guru penggerak sebagai narasumber. SMAN 1 Dewantara memiliki guru penggerak yang dapat diberdayakan sebagai agen perubahan dalam proses pembelajaran berdiferensiasi dikelas. Guru ada membuat perangkat pembelajaran sebelum masuk kelas dan strategi yang digunakan oleh guru biologi dalam mengoptimalkan aktivitas belajar peserta didik sudah sangat baik, karena sudah melakukan proses belajar berdiferensiasi, sangat mengenal siswa juga metode dilakukan dengan memberikan LKPD. Kepala sekolah memfasilitasi guru dalam menerapkan pembelajaran yang berpihak kepada peserta didik dengan mengumpulkan informasi mengenai bakat, minat dan gaya belajar peserta didik melalui asesmen awal pada tahun ajaran dan awal semester serta wawancara dengan orang tua peserta didik.
3. Keberhasilan guru di SMAN 1 Muara Batu ada membuat perangkat pembelajaran, yang berbeda perlakuannya antara kelas unggul dan yang kelas bukan unggul. Menggunakan LKPD dalam proses pembelajaran, dan siswa kelas unggul mampu membuat media sendiri, guru lainnya sering memberikan materi dalam bentuk video.

2. Bagaimanakah need assessment yang dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Biologi?

1. Guru belum memahami apa itu need asesment, karena berbeda antara pertanyaan pemantik dengan asesment sehingga kualitas pembelajaran biologi akan meningkat dengan terlebih dahulu melakukan asesment terhadap peserta didik, hal ini berkaitan dengan hasil penelitian yang mengatakan melakukan need assessment sebelum melakukan proses pembelajaran, akan berbeda penyampaian yang diberikan antara siswa yang aktif dan mau belajar dengan yang tidak, sedangkan menurut siswa, guru sesekali melakukan need assessment, dengan menanyakan langsung dengan siswa secara lisan. Guru hanya melakukan pertanyaan melalui kalimat pemantik bagi siswa.
2. Keberhasilan guru SMAN 1 Dewantara bahwa sebelum melakukan proses pembelajaran selalu melakukan asesment diagnostik untuk melihat kebutuhan siswa dan metode apa yang lebih disukai oleh siswa, dengan melakukan asesment guru dapat membuat pembelajaran secara diferensiasi sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Pendapat lainnya mengatakan sebelum melakukan proses pembelajaran terlebih dahulu melakukan asesment terhadap siswa, untuk melihat kesiapan mereka dalam proses pembelajaran nantinya, tetapi hal ini tidak sering dilakukan pada setiap kelas.

3. Guru kurang mengetahui makna dari need assessment, hanya melihat melalui pantauan mengenai kondisi dari siswanya untuk memulai proses pembelajaran. Assessment jarang dilakukan, jadi melakukan proses pembelajaran menggunakan metode yang sesuai dengan kondisi siswa di kelas, sedangkan guru berikutnya melakukan need assessment tidak terstruktur melakukan observasi dulu melihat kesiapan siswanya. Pendapat siswanya yakni, yang dilakukan guru hanya dengan menanyakan materi yang sudah dipelajari dan mengaitkan pertanyaan dengan materi yang akan dipelajari. Disimpulkan bahwa guru melakukan need assessment hanya melalui pantauan atau observasi di kelas, dan jarang dilakukan juga tidak terstruktur, guru juga masih sulit membedakan antara pertanyaan pemantik dengan asesment terhadap peserta didik.
- 3. Bagaimanakah evaluasi perencanaan strategik guru yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Biologi?**
 1. Guru SMAN 2 Nisam terkadang ada dan terkadang tidak melakukan evaluasi materi dalam satu bab, tetapi pertengahan semester ada dilakukan walaupun ujian tengah semester tidak dikoordinir sekolah dan evaluasi akhir semester yang dilakukan oleh sekolah. Evaluasinya ada yang tercapai dan ada yang tidak semua tercapai, kalau memakai sistem LKPD materi yang diberikan akan tercapai dan habis dibahas, setelah mengerjakan LKPD siswa akan diberikan penguatan. Guru memberikan materi lebih banyak dengan LKPD tidak langsung memperlihatkan gambar, tetapi siswa yang mencari sendiri baik melalui buku maupun di youtube. Disimpulkan bahwa guru ada melakukan refleksi dan evaluasi setiap selesai materi dengan berbagai metode sehingga menimbulkan ketertarikan siswa untuk belajar, walaupun tidak sering dilakukan.
 2. Keberhasilan guru SMAN 1 Dewantara, bahwa guru melakukan refleksi per bab nya setiap materi, dengan dilakukannya refleksi guru akan mengetahui siswa bisa atau tidak materi tersebut dan bisakah dilanjutkan ke bab berikutnya. sering guru memberikan soal remedial dengan soal yang sama, dan bila peserta didik mengerjakan soal dan ada bagian bab yang tidak benar, maka guru akan mengulang bab itu saja. Pendapat lain dari guru SMAN 1 Dewantara bahwa Evaluasi macam-macam, ada yang lisan dan ada yang tulisan, Menurut siswa guru ada dilakukan refleksi dan evaluasi setiap selesai pembelajaran, biasanya setelah melakukan diskusi hasil kerja kelompok. Disimpulkan bahwa guru ada melakukan refleksi dan evaluasi setiap selesai materi dengan berbagai metode sehingga siswa mudah memahami dan tertarik untuk belajar.
 3. Keberhasilan guru SMAN 1 Muara Batu ada melakukan evaluasi, data yang diambil sesuai keadaan yang dilakukan, misalnya pembelajaran dalam bentuk PBL atau diskusi diambil nilai perkelompok dengan satu atau dua orang yang mewakili kelompoknya, tetapi kalau belajarnya sendiri tetap diambil nilai perorangnya. Sedangkan guru yang lainnya tidak melakukan evaluasi setiap pembelajaran yang ada hanya menarik kesimpulan dari setiap materi, ada melakukan pre test dan post test pada saat masuk bab baru, membuat kesepakatan terlebih dahulu dan setelah itu membuat test. Dan menurut siswa bahwa setiap habis pelajaran selalu ada refleksi dan evaluasi, siswa disuruh kedepan bagi yang mengetahuinya untuk menjelaskan materi yang sudah dipelajari hari itu, selanjutnya akan diberitahukan materi berikutnya dan siswa disuruh mempelajarinya. Kepala sekolah akan mengevaluasi guru setiap bulannya paling lama dua bulan sekali dengan melakukan pengamatan langsung ke kelas, tetapi tidak semua guru hanya beberapa saja, sedangkan

guru yang lainnya akan diperiksa oleh guru-guru senior. Semua supervisi dilakukan secara terjadwal agar dapat mencakup semua guru yang akan dilakukan supervisi. Disimpulkan bahwa guru ada melakukan refleksi dan evaluasi setiap selesai materi dengan berbagai metode sehingga siswa mudah memahami dan tertarik untuk belajar.

4. Apa sajakah faktor-faktor pendukung dan penghambat perencanaan strategik guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Biologi?

1. Keberhasilan guru SMAN 2 Nisam bahwa faktor pendukung yang paling utama yakni kita sendiri, sarana dan prasarana dan siapa yang diajarkan. Faktor penghambat yakni yang pertama diajarkan itu yang menjadi penghambat, yaitu siswa yang tidak memiliki minat belajar, hanya menginginkan ijazah, kedua sarana dan prasarana yang tidak mendukung, yakni tidak tersedianya alat dan bahan, Kepala Sekolah mendukung guru dalam melakukan perencanaan, tetapi tidak mendukung dengan fasilitas laboratorium. Menurut siswa, faktor penghambat dalam belajar yakni tidak konsentrasi dikarenakan tidak sarapan. Disimpulkan bahwa, faktor pendukung yang paling penting adalah sarana dan prasarana dan faktor penghambat adalah siswa yang tidak memiliki minat belajar.
2. Keberhasilan guru SMAN 1 Dewantara bahwa tidak ada kendala dalam hal sarana dan prasarana, fasilitas lengkap, malah ada guru-guru mau berkembang dengan membawa infokus nya sendiri. Ada beberapa tempat yang sudah dipasang infokus dalam ruangan dan ada infokus yang memakainya bergantian, kalau yang ditempel ada di lab biologi, lab komputer dan lab PAI. Dukungan selalu diberikan oleh sekolah bagi guru-guru dan siswa. Menurut guru lainnya tidak ada kendala dengan siswa karena tergantung gurunya karena kita harus paham karakter anak dan untuk sarana dan prasarana tidak ada kendala, guru membawa infokus sendiri karena malas selalu mengisi peminjaman alat bila hendak masuk ke kelas. Disimpulkan bahwa tidak ada kendala dan penghambat dalam proses pembelajaran karena tersedianya fasilitas sarana dan prasarana di sekolah
3. Keberhasilan guru SMAN 1 Muara Batu bahwa adanya dukungan dari kepala sekolah mengenai sarana dan prasarana, hampir semua kelas memiliki infokus, yang terkendala hanya bila mati lampu sehingga materi tidak dapat ditampilkan melalui media infokus. Menurut guru lainnya, penghambat lebih ke letak geografis yakni latar belakang siswa, lebih banyak tinggal di daerah pesisir jadi banyak siswa yang mencari uang sendiri, karena itu, bukannya tidak mau belajar, niat mereka tinggi untuk belajar tetapi waktu yang tidak ada untuk belajar sehingga yang didapatkan asal sudah datang saja, waktu belajar tidur karena malam mencari kerja, kemudian penghambat berikutnya kepedulian orang tua yang sangat minim. Faktor pendukung seperti sarana dan prasarana telah tersedia di sekolah. Dan menurut siswa yang menjadi penghambat yakni saat belajar tidak dapat mencari bahan referensi karena sekolah tidak mengizinkan membawa hp, Kalau mencari bahan boleh ke perpustakaan. Ada dukungan dari kepala sekolah dalam menyediakan fasilitas dan sesekali berkunjung ke kelas. Menurut kepala sekolah semua sarana dan prasarana telah disediakan dengan maksimal, bila guru membutuhkan alat atau bahan yang berhubungan dengan laboratorium atau lainnya, akan berusaha disediakan oleh pihak sekolah demi kelancaran proses pembelajaran di sekolah. Disimpulkan bahwa, fasilitas sarana dan prasarana sangat mendukung, kecuali siswa tidak diperbolehkan menggunakan Hp di sekolah, sedangkan faktor penghambat yakni ada beberapa siswa bekerja

malam hari dan tidur saat di kelas dan tidak adanya keperdulian orang tua terhadap pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M., Sardiman. (2008), *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Alang, Sattu. (2020). “*Kecerdasan Guru Profesional: Intelektual, Emosional, dan Spiritual.*” *NineStars Education: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan* 1 (1): 9–20.
- Anonymous., *Implementasi Strategi*, <https://lms-paralel.esaunggul.ac.id>
- Asmani, J. M. (2011). *Tips Efektif Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Dunia Pendidikan* (1st ed.). DIVA Press.
- B. Uno, Hamzah, (2008), *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Bryson, M, John, (2011), *Perencanaan Strategis Bagi Organisasi Social*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Daryanto. (2017). *Pembelajaran Abad 21*. Gava Media.
- Dedi, Supriadi. (2007). *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Departemen Pendidikan Nasional, (2008), *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dewi, R., & Sandora, M. (2019). *Analisis Manajemen Strategi UIN Suska Riau dalam Mempersiapkan Sarjana yang Siap Bersaing Menghadapi Mea*. *Jurnal EL-RIYASAH*, 10(1), 74–91
- E. Mulyasa. (2004), *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, hlm. 105
- Friedman, John. (1987). *Planning in The Public Domain (From Knowledge to Action)*. Princeton University Pers.
- Gurnito. (2016), “*Peningkatan Kualitas Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning*”, *Jurnal Inovasi Pendidikan Karakter*, Volume 1, Nomor 1, 29.
- Hamalik, Oemar. (1993), *Evaluasi Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Hanafiah & Cucu Suhana. (2010), *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: Rafika Aditama.